

**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ISPA PADA BALITA  
DI PUSKESMAS PERAWATAN MOROKAY KECAMATAN SERAM UTARA  
TIMUR KOBI KABUPATEN MALUKU TENGAH**

***CAUSAL FACTORS OF URIS IN TODDLERS  
AT THE MOROKAY TREATMENT PUSKESMAS, NORTH SERAM DISTRICT,  
EAST KOBI, CENTRAL MALUKU DISTRICT***

**Ismawati<sup>1</sup>**

Universitas Indonesia  
Timur, Makassar,  
Indonesia<sup>1</sup>

email:

[ismawatisudirman1@gmail.com](mailto:ismawatisudirman1@gmail.com)

**Abstrak:** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan (batuk, pilek), gejala sedang (sesak, wheezing) bahkan sampai gejala yang berat (sianosis, pernapasan cuping hidung). Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Sampel adalah balita yang mengalami ISPA di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 32 balita dengan teknik pengambilan sampel secara *random sampling*. Hasil penelitian ASI eksklusif merupakan faktor terjainya ISPA pada balita dengan nilai  $p$  0,013, kelengkapan imunisasi merupakan faktor terjainya ISPA pada balita dengan nilai  $p$  0,002, lingkungan rumah merupakan faktor terjainya ISPA pada balita dengan nilai  $p$  0,020. Kesimpulan ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, lingkungan rumah merupakan faktor terjainya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Saran.

**Kata Kunci:** Balista, ISPA.

**Abstract:** Acute Respiratory Infection is a respiratory tract infection caused by a virus or bacteria and lasts for 14 days. ISPA is an acute infectious disease that attacks the upper and lower respiratory tract. ISPA can cause mild symptoms (cough, runny nose), moderate symptoms (shortness of breath, wheezing) and even severe symptoms (cyanosis, nasal flaring). The aim of the study was to find out the factors causing the occurrence of ISPA in toddlers at the Morokay Health Center, Seram Utara Timur Kobi District, Central Maluku Regency. The type of research used was a cross sectional study. The samples were toddlers who experienced ISPA at the Morokay Health Center, North Seram Timur Kobi District, Central Maluku Regency, totaling 32 toddlers with a random sampling technique. The results of this study were exclusive breastfeeding as a factor in the occurrence of ISPA in toddlers with a  $p$  value of 0.013, completeness of immunization was a factor in the occurrence of ISPA in toddlers with a  $p$  value of 0.002, the home environment was a factor in the occurrence of ISPA in toddlers with a  $p$  value of 0.020. Conclusion Exclusive breastfeeding, completeness of immunization, home environment are factors in the occurrence of ARI in toddlers at the Morokay Health Center, North Seram Timur Kobi District, Central Maluku Regency.

**Keywords:** Balista, ISPA.

JHQD

E-ISSN: 2798-2025

Vol. 2, No. 2, pp. 73-81

Desember 2022



Unit Publikasi Ilmiah  
Intelektual Madani  
Indonesia

**PENDAHULUAN**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri dan berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran

pernapasan bagian atas dan bagian bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan (batuk, pilek), gejala sedang (sesak, wheezing) bahkan sampai gejala yang berat (sianosis, pernapasan cuping hidung). ISPA yang berat jika mengenai jaringan paru-paru dapat menyebabkan

terjadinya pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita (Riskesdas, 2013).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu dari banyak penyakit yang menginfeksi di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan masih tingginya kesakitan dan angka kematian karena ISPA khususnya pneumonia, terutama pada balita. Pneumonia di Amerika menempati peringkat ke-6 dari semua penyebab kematian dan peringkat pertama dariseluruh penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25% sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25–30 per 100.000 penduduk (Aidil Rahman Novesar, 2014).

Menurut WHO infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di Negara sedang berkembang. Sekitar empat dari lima belas juta perkiraan kematian pada anak usia dibawah 5 tahun, pada setiap tahun sebanyak 2/3 kematian tersebut adalah bayi (Nurhidayah., Nurbaeti, 2014).

Prevalensi ISPA pada balita menurut Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 di Indonesia yaitu 7,8%, provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Bengkulu sebesar 14,0% dan provinsi terendah yaitu Bangka Belitung sebesar 2,1%. Sedangkan untuk provinsi Maluku prevalensi ISPA sebesar 3,6%. Prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita (bulan) yaitu 0-11 bulan sebesar 7,4%, 12-23 bulan sebesar

9,4%,24-25 bulan sebesar 8,5%, 36-47 bulan sebesar 7,3% dan 45-59 bulan sebesar 6,7%. (Riskesdas,2018).

Prevalensi ISPA pada balita menurut kabupaten/kota Provinsi Maluku Riskesdas 2018 yaitu Maluku sebesar 3,63% dan kabupaten Maluku Tengah sebesar 9,67% (Riskesdas Provinsi Maluku).

Berdasarkan data awal di Puskesmas Perawatan Morkay Tahun 2020 sebanyak 593 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 36 balita dan tahun 2021 sebanyak 579 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 32 balita (Data Sekunder,2021).

Infeksi saluran pernapasan akut atau sering disebut sebagai ISPA adalah terjadinya infeksi yang parah pada bagian sinus, tenggorokan, saluran udara, atau paru-paru. Infeksi yang terjadi lebih sering disebabkan oleh virus meski bakteri juga biasa menyebabkan kondisi ini (Oktamini,2016). Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang. ISPA di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan utama karena masih tinggi angka kejadian ISPA terutama pada balita. ISPA merupakan jenis penyakit menular yang biasanya menyerang balita dengan rentan usia kurang dari lima tahun Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang. ISPA di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan utama karena masih tinggi angka kejadian ISPA

terutama pada balita. ISPA merupakan jenis penyakit menular yang biasanya menyerang balita dengan rentan usia kurang dari lima tahun (Pratiwi A & Wahyun E G,2016).

ISPA umumnya ditularkan melalui droplet. Namun demikian, pada sebagian patogen ada juga kemungkinan penularan melalui cara lain, seperti melalui kontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap insiden ISPA adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi kurang, polusi udara dalam ruangan (indoor air pollution), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kepadatan penduduk dan kurangnya imunisasi campak (Kemenkes RI, 2011).

Faktor resiko lainnya yang dapat menyebabkan ISPA selain pencemaran udara adalah factor kekebalan balita itu sendiri. Kekebalan balita dipengaruhi oleh ASI Eksklusif, imunisasi, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), dan status gizi. Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya ISPA. Efek protektif dari ASI cenderung menurunkan angka kesakitan pada balita yang diberi ASI khususnya pada bulan-bulan awal kelahiran. Berdasarkan penelitian, kejadian ISPA 4 kali lebih besar pada balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Ricky Perdana Poetra, 2021).

## METODE

Artikel ilmiah ini disusun dengan menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Data yang dikumpulkan berupa data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek peneliti oleh penelitian perorangan atau organisasi. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari pengisian kusioner tentang faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

## HASIL DAN DISKUSI

### Analisis Univariat

#### a. ISPA pada balita

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi ISPA pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

ISPA Pada Balita	Frekuensi	Persentase
Ringan	21	65.6
Sedang	11	34.4
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) kategori ringan dan 11 (34,4%) kategori sedang.

#### b. ASI eksklusif

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
ASI eksklusif	22	68.8
Tidak ASI eksklusif	10	31.3
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Perawatan

Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 22 (68,8%) kategori ASI eksklusif dan 10 (31,3%) kategori tidak ASI eksklusif.

c. Kelengkapan imunisasi

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi	Persentase
Lengkap	21	65.6
Tidak Lengkap	11	34.4
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan kelengkapan imunisasi pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) kategori lengkap dan 11 (34,4%) kategori tidak lengkap.

d. Lingkungan rumah

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Lingkungan Rumah pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

Lingkungan Rumah	Frekuensi	Persentase
Sehat	21	65.6
Tidak Sehat	11	34.4
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan lingkungan rumah pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) kategori sehat dan 11 (34,4%) kategori tidak sehat.

**Analisis Bivariat**

a. Faktor ASI eksklusif

**Tabel 5**

**ASI Eksklusif Merupakan Faktor Terjadinya ISPA pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

ASI Eksklusif	ISPA Pada Balita				Jumlah		p value
	Ringan		Sedang		f	%	
ASI Eksklusif	18	56,3	4	12,5	22	68,8	0,013
Tidak ASI Eksklusif	3	9,4	7	21,9	10	31,3	
Total	21	65,6	11	34,4	32	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa factor ASI eksklusif terhadap terjadinya ISPA pada balita di puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) ISPA pada balita kategori ringan dimana 18 (56,3%) ASI eksklusif dan 3 (9,4%) kategori tidak ASI eksklusif. Sedangkan ISPA pada balita kategori sedang sebanyak 11 (34,4%) dimana 4 (12,5%) ASI eksklusif dan 7 (21,9%) tidak ASI eksklusif.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,013 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

b. Faktor Kelengkapan imunisasi

**Tabel 6**

**Kelengkapan Imunisasi Merupakan Faktor Terjadinya ISPA Pada Balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

Kelengkapan Imunisasi	ISPA Pada Balita				Jumlah		p value
	Ringan		Sedang		f	%	
Lengkap	18	56,3	3	9,4	21	65,6	0,002
Tidak Lengkap	3	9,4	8	25	11	34,4	
Total	21	65,6	11	34,4	32	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa factor kelengkapan imunisasi terhadap

terjadinya ISPA pada balita di puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) ISPA pada balita kategori ringan dimana 18 (56,3%) kelengkapan imunisasi kategori lengkap dan 3 (9,4%) kategori tidak lengkap. Sedangkan ISPA pada balita kategori sedang sebanyak 11 (34,4%) dimana 3 (9,4%) kategori lengkap dan 8 (25%) kategori tidak lengkap.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

c. Factor lingkungan rumah

**Tabel 7**

**Lingkungan Rumah Merupakan Faktor Terjadinya ISPA Pada Balita Di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah**

Lingkungan rumah	ISPA Pada Balita					Jumlah	p value
	Ringan		Sedang				
	f	%	f	%	f	%	
Sehat	17	53,1	4	12,5	21	65,6	0,020
Tidak Sehat	4	12,5	7	21,9	11	34,4	
Total	21	65,6	11	34,4	32	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa factor lingkungan rumah terhadap terjadinya ISPA pada balita di puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah dari 32 responden terdapat sebanyak 21 (65,6%) ISPA pada balita kategori ringan dimana 17 (53,1%) lingkungan rumah kategori sehat dan 4 (12,5%) kategori tidak sehat. Sedangkan ISPA pada balita kategori sedang sebanyak 11 (34,4%) dimana 4 (12,5%) kategori sehat dan 7 (21,9%) kategori tidak sehat.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,020 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

**Faktor ASI eksklusif**

Sesuai dengan teori Proverawati (2012), ASI eksklusif adalah bayi umur 0-6 bulan hanya diberi ASI saja tanpa memberi tambahan makanan atau minuman lain.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,013 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rocman Basuki 2012 (ASI Eksklusif Menurunkan Kejadian ISPA Pada Bayi) menyatakan adanya hubungan ASI eksklusif pada Balita dengan kejadian ISPA. bayi yang diberikan ASI non Eksklusif memiliki resiko untuk terkena penyakit ISPA 4 kali, daripada bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Pujiati Abbas, Aprillia Sri Haryati 2011 dengan hasil ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA di Rumah Susun Bandung Bondowoso Pucang Gading, Rumah Susun Kaligawe Sawah Besar, dan Rumah Susun Bedagan di Semarang ( $p 0,000$ ).

ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkannya, selain

komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat. ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI juga mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa yang mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa anak. ASI mengandung mineral zinc yang terbukti efektif untuk menurunkan penyakit pneumonia (radang paru), diare dan penyakit infeksi lainnya. Zink juga dapat menurunkan lama dan derajat keparahan ISPA.

Balita yang telah mendapat ASI eksklusif lebih kecil kemungkinan untuk menderita ISPA dibandingkan dengan Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dalam ASI terkandung lemak sebagai faktor pembentukan sel otak terutama DNA dan AA, zat antibody sebagai pelindung dan nutrisi lengkap. ASI mengandung gizi yang cukup lengkap dan mengandung imun untuk kekebalan tubuh bayi. Hal ini akan menjadi pemicu terjadinya kurang gizi pada anak dan akibat dari kurang gizi anak lebih mudah terserang penyakit infeksi (Wiwin,2020).

### **Faktor Kelengkapan Imunisasi**

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,002 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

Anak yang telah menerima imunisasi lengkap tetapi menderita ISPA ini diakibatkan karena daya tahan tubuh anak yang rendah yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak, serta didukung oleh faktor lain. Imunisasi sendiri tidak dapat mencegah masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh, akan tetapi bila bayi mendapat imunisasi lengkap diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan lebih berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lanni Marlina (2014) (Faktor –faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Panyubunganjae Kabupaten Mandailing Natal), menyatakan bahwa adanya hubungan imunisasi dasar Balita dengan kejadian ISPA, status Imunisasi merupakan faktor resiko timbulnya penyakit ISPA. Imunisasi berguna untuk memberikan kekebalan untuk melindungi anak dari serangan penyakit menular. Imunisasi yang paling efektif mencegah penyakit ISPA yaitu campak dan DPT. Kematian karena ISPA sebagai besar berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi misalnya difteri, partusis dan campak. imunisasi lengkap berguna untuk mengurangi mortalitas ISPA, sehingga Balita yang mempunyai status imunisasi lengkap jika terkena ISPA maka diharapkan perkembangan penyakit tidak akan menjadi berat. Anak yang telah menerima imunisasi lengkap tapi menderita ISPA, ini diakibatkan karena daya tahan tubuh anak yang rendah yang dapat mempengaruhi kejadian

ISPA pada anak, serta didukung oleh faktor lain, imunisasi sendiri tidak dapat mencegah masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh, akan tetapi bila bayi mendapat imunisasi lengkap diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan lebih berat (Nurbaeti dkk, 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan Laode Mohammad Hidayatullah dkk 2014 dengan judul hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dan frekuensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita yang datang berkunjung ke puskesmas sekip Palembang 2014 dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara riwayat imunisasi dasar dan frekuensi ISPA pada balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang dan balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap berisiko untuk sering terkena ISPA 2,161 kali lebih besar daripada balita dengan riwayat imunisasi dasar lengkap.

Terdapat beberapa penyakit yang mempunyai manifestasi klinis langsung penyakit ISPA, seperti difteri, pertusis dan campak. Difteri merupakan suatu penyakit yang mudah menular dan fokus organ yang diserang terutama traktus respiratorius bagian atas sehingga bermanifestasi langsung terjadinya penyakit ISPA. Selain difteri, campak juga dapat bermanifestasi langsung terjadinya ISPA. Sama halnya dengan difteri, virus morbili penyebab campak juga menyerang nasofaring dan pada akhirnya akan menimbulkan gejala klinis menyerupai influenza. Semua penyakit yang telah dijelaskan di atas, masing-masing penyakit tersebut telah dapat diimunisasi

sendiri-sendiri yaitu, imunisasi DPT untuk Difteri dan Pertusis dan imunisasi Campak untuk Campak. Imunisasi dari masing-masing penyakit itu, dapat menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit tersebut dengan membentuk antibodi spesifik untuk penyakit yang telah diimunisasi.

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi, akan merangsang terbentuknya antibodi dalam tubuh. Antibodi yang akan dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan imunoglobulin M (IgM) yang akan berperan dalam proses opsonin dan lisis dan imunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses neutralizing. Selain itu, dengan melakukan imunisasi, juga dapat merangsang aktivasi dari sel B dan sel T memory, sehingga respon imunitas dalam tubuh akan menjadi lebih cepat dan juga dapat memicu aktivasi dari sel T CD8+ yang berperan dalam proses penghancuran virus intraseluler sehingga dapat membatasi penyebaran infeksi atau mengeliminasi patogen yang masuk.

### **Faktor Lingkungan Rumah**

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,020 < \alpha = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan

Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati dkk (2009) Lingkungan Fisik rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas karangnongko Kabupaten Klaten). Menyatakan bahwa balita yang tinggal perumahan tidak sehat (tidak memenuhi syarat rumah sehat) seperti kepadatan penghunian rumah, ventilasi pertukaran udara yang tidak memenuhi syarat, lantai, dinding rumah, bahan bakar, saluran pembuangan asap dapur memiliki resiko terkena penyakit ISPA 9,462 kali lebih besar dibandingkan Balita yang tinggal dirumah yang ada saluran pembuangan asap dapur.

Keadaan lingkungan rumah dalam hal ini kepadatan penghuni, suhu kelembapan, ventilasi, pencahayaan dan pencamaran udara didalam rumah mempunyai hubungan positif dengan kejadian ISPA pada Balita. Semakin baik keadaan lingkungan rumah tersebut maka semakin berkurang pula angka kejadian ISPA pada Balita (Wiwin, 2020).

Lingkungan dikondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Adnani, 2011). Balita yang menderita ISPA adalah Balita yang lingkungan perumahan tidak sehat, dibandingkan dengan Balita yang menderita ISPA dengan lingkungan sehat.

## **KESIMPULAN**

ASI eksklusif merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan

Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Kelengkapan imunisasi merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah. Lingkungan rumah merupakan faktor terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Morokay Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku Tengah.

## **REFERENSI**

- Aidil Rahman Novesar. (2014). Pola Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3).
- Atikah, Proverawati dan Erna. (2015). *Ilmu untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Atikah Proverawati. (2012). *Perilaku Hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adnani. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hanum Marimbi. (2015). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- Merryana, Adriani. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nurhidayah., Nurbaeti., H. (2014). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, Asap Rokok dengan kejadian ISPA pada anak di Puskesmas Segeri Pangkep. *Ilmiah Kesehatan Diagnosis, volume 5*.
- Oktami R S. (2017). *MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit)*. Yogyakarta: Nuha Medika.



- Pratiwi A & Wahyun E G. (2016). Sistem Pakar Diagnosis ISPA pada Balita dengan Metode Certainty Factor. *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) VII*, p. 42.
- Ricky Perdana Poetra. (2021). *Hubungan Kamarisasi Dan Bahan Bakar Biomassa Terhadap Kejadian Infeksi Pernafasan Akut Pada Anak Balita*. Penerbit: Tohar Media.
- Riskesdas (.2013). Laporan RISKESDAS 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas Provinsi Maluku. (2018). *Badan penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Lembaga penerbit badan penelitian dan pengembangan Kesehatan.
- Riskesdas. 2018. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Lembaga penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Wiwin. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di puskesmas tamalanrea jaya kota makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(4).